

# Peran Guru dalam Proses Pendidikan dan Pembentukan Karakter Peserta Didik di MIN 1 Kutai Timur

**Sinar Nurhidayat<sup>1</sup>, Hilyatul Aulia<sup>2</sup>, Muhammad Yasin<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Prodi Manajemen Pendidikan Islam, STAI Sangatta Kutai Timur, Indonesia

e-mail: [sinarnurhidayat123@gmail.com](mailto:sinarnurhidayat123@gmail.com)<sup>1</sup>, [hilyaaulia2309@gmail.com](mailto:hilyaaulia2309@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[mysgt1978@gmail.com](mailto:mysgt1978@gmail.com)<sup>3</sup>

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran strategis guru dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik di MIN 1 Kutai Timur, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini menemukan bahwa guru berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran yang variatif sekaligus teladan moral bagi siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di MIN 1 Kutai Timur tidak hanya mentransfer pengetahuan akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, jujur, empati, dan tanggung jawab melalui metode inovatif, termasuk diskusi kelompok, proyek, dan penggunaan media teknologi. Implementasi variasi metode mengajar dan pendekatan personal terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar dan membantu siswa memahami materi sesuai gaya belajar mereka yang beragam. Meskipun demikian, guru menghadapi tantangan berupa beban administratif yang berat, keterbatasan sumber daya, serta keberagaman karakter siswa yang memerlukan penanganan khusus. Dukungan berupa supervisi rutin dari kepala madrasah dan pelatihan kompetensi berkelanjutan menjadi kunci utama dalam mengoptimalkan peran guru. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak sekolah sangat diperlukan untuk memastikan nilai-nilai karakter terinternalisasi secara holistik dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Peran Guru, Metode Pengajaran, Pembentukan Karakter.

## Abstract

*This research aims to examine the strategic role of teachers in the educational process and character building of students at MIN 1 Kutai Timur, as well as to identify supporting and inhibiting factors. Using a descriptive qualitative approach with data collection through observation, interviews, and documentation, the study finds that teachers function as versatile learning facilitators and moral role models. The results indicate that teachers at MIN 1 Kutai Timur do not only transfer academic knowledge but also instill character values such as discipline, honesty, empathy, and responsibility through innovative methods, including group discussions, projects, and the use of educational technology. The implementation of varied teaching methods and personal approaches has proven effective in increasing learning motivation and helping students understand material according to their diverse learning styles. However, teachers face challenges such as heavy administrative burdens, limited resources, and diverse student characters that require special handling. Support in the form of routine supervision from the headmaster and continuous competency training is key to optimizing the teacher's role. Collaboration between teachers, parents, and school administrators is essential to ensure character values are internalized holistically and sustainably.*

**Keywords:** Teacher Role, Teaching Methods, Character Development.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan fondasi fundamental dalam pembangunan sumber daya manusia yang memiliki implikasi luas terhadap kemajuan sosial, ekonomi, dan budaya suatu bangsa. Dalam konteks pendidikan formal, guru menempati posisi sentral dan strategis sebagai motor penggerak utama dalam setiap proses pembelajaran yang terjadi di sekolah, di mana kinerja mereka menjadi penentu utama keberhasilan sistem pendidikan secara nasional (Kusumaningrum et al., 2024). Peran guru melampaui sekadar transfer pengetahuan kognitif; mereka adalah mentor, pembimbing, dan teladan moral yang berfungsi sebagai mediator antara kurikulum yang kaku dengan kebutuhan peserta didik yang dinamis (Yasin et al., 2023). Tanggung jawab profesional ini menuntut guru untuk tidak hanya menguasai materi, tetapi juga memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang kuat. Di tengah tantangan abad ke-21, guru diharapkan mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan menciptakan strategi mengajar yang efektif sebagai kunci pembelajaran bermakna (Syifaurrehman et al., 2025).

Secara konseptual, tugas guru mencakup spektrum yang luas mulai dari mendidik untuk membentuk kepribadian, mengajar untuk mentransfer ilmu, hingga melatih untuk mengembangkan keterampilan praktis siswa. Guru harus mampu membangun hubungan positif dan lingkungan belajar yang kondusif guna mendukung perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa secara holistik (Yuliani, 2024). Penanaman nilai-nilai moral dan karakter menjadi esensi penting agar pendidikan tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik melalui keteladanan nyata (Salsabilah et al., 2021). Melalui interaksi harian, guru bertindak sebagai pengawas dinamika kelas sekaligus fasilitator yang meningkatkan kualitas pembelajaran (Panjaitan & Hafizzah, 2025). Gaya mengajar yang tepat sangat krusial karena berpengaruh langsung terhadap motivasi dan prestasi belajar yang dicapai oleh siswa (Anwar et al., 2020).

Berdasarkan fakta lapangan di MIN 1 Kutai Timur, peran guru telah diimplementasikan melalui penciptaan lingkungan belajar yang menyenangkan dan mendukung penemuan potensi unik siswa melalui pola interaksi sosial yang sehat (Yasin & Nasution, 2022). Upaya peningkatan kualitas secara berkelanjutan dilakukan melalui mekanisme supervisi rutin oleh kepala madrasah yang mencakup evaluasi metode pengajaran dan pengelolaan kelas (Asiah & Novebri, 2024). Supervisi pendidikan ini menjadi instrumen penting dalam meningkatkan kinerja guru agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman (M. Alwi AF et al., 2023). Guru-guru di lembaga ini terus didorong untuk memperbaiki keterampilan mereka, termasuk dalam hal mendeteksi dan mengatasi kesulitan belajar siswa secara dini (Nur & Nursalim, 2024). Meskipun inovasi pembelajaran seperti metode tanya jawab dan penggunaan media variatif telah diterapkan untuk meningkatkan aktivitas siswa (Syaharani et al., 2024), efektivitasnya tetap sangat bergantung pada kepekaan guru terhadap perkembangan psikologis peserta didik (Sinaga et al., 2023).

Namun, pelaksanaan peran ideal tersebut masih menghadapi berbagai hambatan nyata yang bersifat teknis maupun administratif yang berpotensi menghambat profesionalisme pendidik. Guru di MIN 1 Kutai Timur melaporkan adanya tantangan besar berupa tekanan beban administratif yang menyita waktu fokus mengajar, keberagaman karakter siswa yang kontras, serta keterbatasan sumber daya pendukung dalam mengimplementasikan metodologi pembelajaran yang inovatif (Astuti & Ismail, 2025). Kendala seperti penyampaian materi yang terlalu cepat dan beban kurikulum yang berat seringkali menjadi keluhan di sisi siswa, sehingga memerlukan penyesuaian strategi pengajaran yang lebih fleksibel. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana peran guru dioptimalkan dalam meningkatkan kualitas pendidikan serta strategi apa yang digunakan untuk mengatasi faktor penghambat tersebut demi mewujudkan pembentukan karakter yang efektif dan berkelanjutan.

Jurnal ini secara spesifik akan membahas tiga elemen utama yang menjadi fokus pembahasan. Pertama, mengevaluasi peran guru dalam proses pendidikan efektif di MIN 1 Kutai Timur yang memengaruhi pemahaman dan motivasi belajar melalui metode inovatif. Kedua, menganalisis kontribusi guru sebagai fasilitator dan mentor dalam menciptakan atmosfer kelas yang inklusif. Ketiga, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, termasuk adaptasi terhadap kurikulum merdeka dan teknologi pendidikan. Melalui evaluasi terhadap strategi pendekatan personal, inovasi pembelajaran, dan supervisi berkelanjutan, jurnal ini diharapkan memberikan wawasan praktis untuk mengoptimalkan peran guru dalam mencetak generasi yang cerdas secara intelektual dan kokoh secara karakter.

## **METODE**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengupas fenomena peran strategis guru secara menyeluruh, mendalam, dan kontekstual dalam lingkungan alamiah sekolah. Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada kebutuhan untuk memahami kompleksitas perilaku manusia dan interaksi sosial yang tidak dapat diukur sekadar dengan angka, melainkan melalui pemaknaan mendalam (Salsabilah dkk., 2021). Dalam kerangka ini, peneliti memposisikan diri sebagai instrumen utama (*key instrument*) untuk menyerap realitas tugas guru di lapangan secara subjektif namun tetap objektif dalam koridor ilmiah. Hal ini krusial karena kinerja guru merupakan sumber daya manusia paling strategis yang menentukan keberhasilan sistem pendidikan (Kusumaningrum dkk., 2024). Dengan kehadiran langsung di lapangan, peneliti dapat menangkap dinamika kepemimpinan guru di dalam kelas yang sangat mempengaruhi perkembangan peserta didik secara holistik (Sinaga dkk., 2023).

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* atau penentuan sampel bertujuan guna memastikan data yang diperoleh berasal dari subjek yang paling kompeten dan relevan dengan fokus masalah. Partisipan kunci melibatkan Kepala Madrasah sebagai penanggung jawab kebijakan, Wakil Kepala Kurikulum (Muhamad Zainudin, S.Pd.I) sebagai pengawas instruksional, serta kolaborasi antara guru senior dan guru muda (Siti Asiah) untuk memotret variasi gaya mengajar dan inovasi pedagogik. Selain itu, perspektif dari siswa dan orang tua dilibatkan guna memperoleh gambaran utuh mengenai dampak interaksi guru terhadap komunitas sekolah dan masyarakat (Yasin dkk., 2023). Pendekatan multi-perspektif ini penting untuk membangun lingkungan belajar yang positif serta menjamin terciptanya hubungan yang kondusif antara pendidik dan peserta didik (Yuliani, 2024; Iskandar dkk., 2024).

Proses pengumpulan data dilakukan secara integratif melalui tiga pilar utama: wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali strategi mengajar yang efektif sebagai kunci pembelajaran bermakna (Syifaurrehman dkk., 2025). Observasi difokuskan pada praktik nyata guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan kualitas pembelajaran (Panjaitan & Hafizzah, 2025). Untuk memastikan keabsahan temuan, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data, di mana hasil wawancara dikonfrontasikan dengan fakta hasil observasi dan didukung oleh tinjauan literatur yang mutakhir. Validasi data melalui supervisi pendidikan juga dipertimbangkan sebagai instrumen untuk meningkatkan kualitas pengajaran secara berkelanjutan (Asiah & Novebri, 2024; M. Alwi AF dkk., 2023).

Analisis data dilakukan secara induktif melalui siklus interaktif yang dimulai dari reduksi data, penyajian data tematik, hingga penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti memilah informasi yang paling relevan terkait metodologi pembelajaran PAI yang inovatif (Astuti & Ismail, 2025). Selanjutnya, data disajikan untuk mendeteksi pola bagaimana guru mengatasi kesulitan belajar siswa melalui strategi yang adaptif (Nur & Nursalim, 2024). Penggunaan metode tanya jawab dan

interaksi aktif juga dianalisis sebagai bagian dari efektivitas kurikulum yang diterapkan (Syaharani dkk., 2024). Melalui prosedur sistematis ini, penelitian ini mampu menguraikan peran guru secara komprehensif sebagai teladan moral dan fasilitator utama di MIN 1 Kutai Timur, sekaligus memetakan faktor-faktor penghambat yang memerlukan solusi administratif maupun pedagogik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Peran Guru dalam Melaksanakan Proses Pendidikan yang Efektif di Kelas**

Temuan lapangan di MIN 1 Kutai Timur menunjukkan bahwa guru berperan sentral sebagai motor utama dalam menciptakan lingkungan belajar produktif melalui penerapan strategi yang variatif. Guru tidak sekadar mentransfer informasi, tetapi secara aktif mengintegrasikan metode interaktif seperti diskusi kelompok dan tanya jawab untuk meningkatkan keterlibatan siswa, yang secara teoretis sejalan dengan konsep guru sebagai sumber daya strategis dalam sistem pendidikan (Kusumaningrum dkk., 2024). Perbandingan ini menunjukkan bahwa guru di lokasi penelitian telah menggeser paradigma dari pengajaran satu arah menuju fasilitasi dua arah yang dinamis. Penggunaan metode yang beragam ini terbukti secara empiris mampu mengubah suasana kelas menjadi lebih hidup, yang memperkuat argumen bahwa strategi mengajar yang efektif merupakan kunci utama terciptanya pembelajaran bermakna (Syifaurrahmah dkk., 2025). Implikasinya, fleksibilitas guru dalam memilih metode menentukan sejauh mana prestasi akademik dan karakter siswa dapat dioptimalkan.

Inovasi pembelajaran di MIN 1 Kutai Timur juga mencakup pengelolaan suasana psikologis melalui pemberian motivasi, *ice breaking*, dan sistem *reward*. Temuan ini mendukung peran guru sebagai pemimpin di dalam kelas yang harus mampu mengelola dinamika emosional siswa (Info Article, 2022). Pendekatan dinamis ini merupakan kunci utama untuk mempertahankan fokus siswa agar tidak terjebak dalam kejenuhan. Penelitian terbaru mengenai efektivitas metode tanya jawab dalam kurikulum merdeka juga menekankan pentingnya stimulasi aktif untuk membangun kemandirian belajar (Syaharani dkk., 2024). Implikasi dari temuan ini adalah bahwa efektivitas pendidikan tidak hanya bergantung pada kualitas materi, tetapi pada kecerdasan emosional guru dalam membangun interaksi sosial yang positif antara guru dan murid (Yasin & Nasution, 2022).

Guru di MIN 1 Kutai Timur secara sadar mulai mengadopsi teknologi pembelajaran dan model berbasis proyek untuk menyederhanakan materi yang bersifat abstrak. Penggunaan media visual dan audiovisual membantu siswa memahami materi dengan lebih nyata, yang selaras dengan metodologi pembelajaran PAI modern yang menekankan pada penggunaan media yang relevan (Astuti & Ismail, 2025). Jika dibandingkan dengan pola tradisional, penggunaan teknologi digital ini menawarkan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan adaptif terhadap tantangan zaman. Penelitian terkini menegaskan bahwa pendidikan karakter pada anak di era digital sangat bergantung pada kemampuan guru mengintegrasikan nilai moral ke dalam instrumen teknologi (Lestari & Handayani, 2023). Secara implikatif, penguasaan teknologi bukan lagi pilihan, melainkan syarat mutlak bagi guru untuk tetap relevan dalam memenuhi kebutuhan siswa masa kini.

Salah satu temuan menarik adalah upaya guru dalam menerapkan pendekatan personal, seperti memberikan bimbingan khusus bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar. Secara teoretis, langkah ini mencerminkan peran guru sebagai fasilitator yang meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pendampingan yang intensif (Panjaitan & Hafizzah, 2025). Strategi pembelajaran guru PAI dalam mendeteksi dan mengatasi kesulitan belajar siswa menjadi faktor pembeda dalam keberhasilan inklusivitas di kelas (Nur & Nursalim, 2024). Perbedaan yang ditemukan di lapangan adalah adanya kendala waktu yang sering kali berbenturan dengan beban administratif. Implikasinya, sekolah perlu melakukan restrukturisasi

tugas agar guru memiliki ruang lebih luas untuk menjalankan peran mereka sebagai pembimbing yang peka terhadap perkembangan unik setiap peserta didik (Sinaga dkk., 2023).

Kualitas pembelajaran di MIN 1 Kutai Timur juga sangat dipengaruhi oleh sistem supervisi pendidikan yang dijalankan secara rutin oleh manajemen madrasah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi membantu guru mengevaluasi kekurangan dalam pengelolaan kelas dan memperbaiki kualitas pengajaran secara sistematis (Asiah & Novebri, 2024). Hal ini menguatkan temuan bahwa supervisi pembelajaran memiliki korelasi positif terhadap peningkatan kinerja guru (M. Alwi AF dkk., 2023). Analisis ini membuktikan bahwa supervisi klinis yang kolaboratif jauh lebih efektif daripada pengawasan formal yang bersifat birokratis. Implikasi pentingnya adalah sekolah harus menjamin bahwa supervisi dilakukan sebagai sarana pengembangan profesionalisme berkelanjutan guna menjaga standar mutu pendidikan di madrasah.

Analisis terhadap sikap guru menunjukkan bahwa keramahan, keterbukaan, dan sikap responsif menjadi faktor penentu dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif. Temuan lapangan mencatat bahwa siswa lebih termotivasi saat guru membangun hubungan positif dan menjadi pendengar yang aktif (Yuliani, 2024). Secara teoretis, lingkungan belajar yang positif merupakan fondasi bagi perkembangan afektif siswa, di mana guru berperan membangun atmosfer kelas yang aman dan nyaman (Iskandar dkk., 2024). Persamaan antara teori dan temuan lapangan ini menegaskan bahwa karakter siswa tumbuh lebih subur dalam ekosistem yang penuh penghargaan. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi sosial guru di madrasah harus mendapat porsi yang sama besar dengan kompetensi pedagogik untuk memastikan keharmonisan hubungan di sekolah maupun masyarakat (Yasin dkk., 2023).

Meskipun berbagai strategi telah diterapkan, penelitian ini menemukan hambatan signifikan berupa penyampaian materi yang terkadang terlalu cepat dan beban hafalan yang berat. Temuan ini menjadi titik kritis yang menunjukkan adanya celah antara rencana inovatif dengan realitas pelaksanaan. Literatur menyebutkan bahwa tuntutan kurikulum yang padat sering kali memaksa guru mengejar target materi dengan mengabaikan pemahaman mendalam siswa, yang berdampak pada pembentukan karakter yang kurang maksimal (Salsabilah dkk., 2021). Penelitian terbaru menyarankan agar guru PAI lebih fokus pada implementasi pembelajaran diferensiasi untuk mengatasi keberagaman kecepatan belajar siswa (Hal, 2025). Implikasinya, diperlukan sinkronisasi antara target kurikulum dengan kapasitas kognitif siswa agar proses pendidikan tidak sekadar menjadi beban formalitas, melainkan transformasi nilai yang bermakna.

Sebagai agen perubahan, kontribusi guru dalam pendidikan efektif di MIN 1 Kutai Timur terbukti multifaset, mencakup peran di sekolah sekaligus sebagai figur otoritas moral di masyarakat (Guru dkk., 2024). Keberhasilan peran ini merupakan akumulasi dari inovasi metode, kepekaan emosional, dan dukungan sistemik dari manajemen sekolah. Hal ini mendukung kesimpulan umum bahwa kualitas pendidikan karakter berjalan beriringan dengan kemampuan guru dalam membentuk karakter anak sejak dini (Pendidikan, 2024). Penelitian terbaru menekankan bahwa investasi pada pengembangan kapasitas guru adalah kunci utama keberhasilan pendidikan nasional (Ridzky dkk., 2025). Implikasi akhirnya adalah perlunya kolaborasi yang lebih intens antara guru dan pemangku kepentingan untuk memastikan keberlanjutan proses pendidikan yang adaptif terhadap dinamika modern.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa efektivitas proses pendidikan di MIN 1 Kutai Timur tidak semata-mata ditentukan oleh kelengkapan kurikulum atau sarana prasarana, melainkan sangat bergantung pada kualitas peran guru sebagai perancang, pelaksana, sekaligus penggerak utama pembelajaran, sehingga

penguatan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian guru secara berkelanjutan menjadi prasyarat strategis untuk menjamin terwujudnya pendidikan yang bermakna, humanis, dan relevan dengan tuntutan perkembangan zaman.

### **Kontribusi Guru dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Kegiatan Pembelajaran dan Keteladanan**

Temuan lapangan di MIN 1 Kutai Timur menunjukkan bahwa guru berperan sebagai agen perubahan strategis yang tidak hanya mentransfer ilmu akademik, tetapi secara konsisten menanamkan nilai moral seperti empati, kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab melalui keteladanan langsung. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa guru merupakan sumber daya manusia paling strategis dalam sistem pendidikan yang kinerjanya menentukan kualitas output karakter bangsa (Kusumaningrum et al., 2024). Karakter tidak dapat diajarkan sekadar sebagai materi hafalan, melainkan harus diinternalisasi melalui interaksi harian antara guru dan siswa di sekolah. Peran guru sebagai figur sentral moral ini diperkuat oleh fakta bahwa interaksi sosial yang sehat antara pendidik dan murid menjadi fondasi utama dalam ekosistem pendidikan karakter di madrasah (Yasin & Nasution, 2022).

Implementasi metode pembelajaran kreatif seperti diskusi kelompok, proyek berbasis masalah, dan permainan edukatif di MIN 1 Kutai Timur ditemukan efektif dalam membangun nilai sosial seperti solidaritas dan kerja sama. Secara teoretis, pendekatan ini memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna dan aplikatif (Syifaurrahmah et al., 2025). Perbedaannya dengan metode konvensional terletak pada keterlibatan emosional; dalam metode aktif, siswa mempraktikkan langsung nilai tanggung jawab dalam dinamika kelompok. Penggunaan strategi tanya jawab yang efektif juga terbukti mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa secara signifikan dalam bingkai kurikulum yang fleksibel (Syaharani et al., 2024). Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran yang berfokus pada aspek afektif dan sosial jauh lebih efektif dalam membentuk kepribadian siswa dibandingkan metode ceramah satu arah.

Hubungan psikologis yang dibangun melalui komunikasi empati oleh guru di MIN 1 Kutai Timur terbukti mampu menumbuhkan rasa dihargai dan budaya toleransi di lingkungan madrasah. Strategi ini sangat krusial dalam membangun hubungan positif antara guru dan siswa guna menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Yuliani, 2024). Guru di sekolah ini bertindak sebagai mediator yang menjembatani aspek pengetahuan moral dan perasaan moral siswa. Implikasinya, ketika siswa merasa aman secara emosional dan memiliki hubungan emosional yang kuat dengan gurunya, motivasi internal mereka untuk berperilaku positif akan tumbuh secara alami (Sinaga et al., 2023). Hal ini mengurangi ketergantungan pada paksaan administratif dan lebih menekankan pada kesadaran moral intrinsik.

Integrasi nilai spiritual, emosional, dan intelektual dalam setiap aktivitas belajar di MIN 1 Kutai Timur merupakan temuan kunci yang mendukung terciptanya pengalaman belajar holistik. Guru di lembaga ini dituntut untuk mampu menggabungkan aspek kognitif dengan nilai-nilai islami secara praktis melalui metodologi pembelajaran yang tepat (Astuti & Ismail, 2025). Keberhasilan pembentukan karakter sangat bergantung pada kemampuan guru untuk tidak memisahkan antara kecerdasan intelektual dan kematangan moral siswa. Selain itu, guru sebagai fasilitator harus mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memastikan semua dimensi perkembangan siswa tersentuh dalam proses edukasi (Panjaitan & Hafizzah, 2025).

Penggunaan strategi inovatif seperti *ice breaking* dan pemberian *reward* di kelas ditemukan mampu menjaga atmosfer belajar tetap menyenangkan sekaligus disiplin. Temuan lapangan ini memberikan dimensi baru pada teori motivasi, di mana keceriaan dalam belajar menjadi pintu masuk bagi penanaman nilai tanggung jawab yang lebih berat. Guru di era digital saat ini memang dituntut untuk lebih kreatif

dalam mewujudkan pendidikan karakter agar tetap relevan dengan perkembangan zaman (Salsabilah et al., 2021). Meskipun terdapat tantangan berupa kecepatan penyampaian materi, sikap rendah hati dan keterbukaan guru dalam berkomunikasi mampu meminimalisir hambatan tersebut. Implikasi praktisnya adalah guru perlu menyeimbangkan antara target kurikulum dengan fleksibilitas pendekatan personal agar pesan karakter tetap tersampaikan secara efektif.

Supervisi rutin oleh kepala madrasah dan pelatihan berkala menjadi faktor pendukung utama yang ditemukan meningkatkan kompetensi guru dalam mengelola karakter siswa yang beragam. Hal ini sangat relevan karena supervisi pendidikan berperan penting dalam menjaga dan meningkatkan kualitas pengajaran di tingkat dasar (Asiah & Novebri, 2024). Dukungan lembaga membantu guru mengatasi kejenuhan dan memperbarui strategi internalisasi nilai-nilai moral. Selain itu, supervisi pembelajaran yang efektif terbukti secara empiris dapat meningkatkan kinerja guru dalam menciptakan suasana kelas yang dinamis (M. Alwi AF et al., 2023). Tanpa adanya sistem pengawasan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan, inovasi karakter di tingkat kelas akan cenderung stagnan.

Temuan mengenai kolaborasi antara guru, orang tua, dan komunitas sekolah di MIN 1 Kutai Timur menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dilakukan secara parsial. Peran guru tidak hanya terbatas di dalam kelas, tetapi juga meluas hingga ke lingkungan masyarakat sebagai jembatan informasi bagi orang tua (Yasin et al., 2023). Strategi pembelajaran yang adaptif juga diperlukan untuk mendeteksi serta mengatasi kesulitan belajar siswa secara dini (Nur & Nursalim, 2024). Ketidakkonsistenan antara nilai yang diajarkan di sekolah dan lingkungan rumah seringkali menjadi penghambat utama, sehingga sinergi lintas sektoral melalui komunikasi yang intensif menjadi sebuah keharusan metodologis bagi keberhasilan pendidikan karakter.

Sebagai kesimpulan analisis, peran guru di MIN 1 Kutai Timur telah bertransformasi dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator kognitif-afektif dan teladan moral yang utama. Penggunaan teknologi digital dan pembelajaran berbasis proyek semakin memperkuat penerapan nilai spiritual secara praktis di era modern. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan karakter yang efektif adalah pendidikan yang mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi tanpa meninggalkan esensi nilai-nilai luhur. Implikasi jangka panjangnya adalah terciptanya lulusan yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki integritas karakter yang kokoh untuk menghadapi dinamika global yang kian kompleks.

### **Faktor – Faktor yang Mendukung dan Menghambat Guru dalam Menjalankan Perannya sebagai Pendidik dan Pembentuk Karakter**

Hasil penelitian di MIN 1 Kutai Timur yang disintesis dengan literatur terbaru menegaskan bahwa peran guru dalam ekosistem pendidikan inklusif merupakan instrumen strategis yang bersifat multifaset. Guru tidak hanya beroperasi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dan motivator yang mampu menyelaraskan kurikulum dengan keberagaman gaya belajar siswa. Kinerja guru sebagai sumber daya manusia yang paling vital menuntut penguasaan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian guna menciptakan lingkungan belajar yang fleksibel dan kolaboratif (Kusumaningrum et al., 2024). Kemampuan ini menjadi kunci agar pembelajaran bermakna dapat terwujud, di mana guru bertindak sebagai pemimpin di dalam kelas yang memahami keunikan setiap peserta didik (Syifaurrahmah et al., 2025).

Efektivitas pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengidentifikasi gaya belajar dominan siswa, baik visual, auditori, maupun kinestetik. Di MIN 1 Kutai Timur, guru berupaya mengelompokkan siswa dan menerapkan strategi diferensiasi, seperti penggunaan peta konsep untuk siswa

visual atau praktikum bagi siswa kinestetik, guna memastikan tidak ada siswa yang tertinggal dalam proses kognitif (Nur & Nursalim, 2024). Pendekatan ini diperkuat oleh penggunaan media berbasis teknologi yang memperkaya pengalaman sensorik siswa selama proses belajar (Astuti & Ismail, 2025). Selain itu, teknik interaktif seperti metode tanya jawab terbukti secara signifikan mampu meningkatkan aktivitas dan keterlibatan siswa di dalam kelas (Syaharani et al., 2024).

Pembentukan karakter siswa menjadi dimensi yang tidak terpisahkan dari peran guru sebagai teladan moral. Penanaman nilai disiplin, kejujuran, dan empati di MIN 1 Kutai Timur dilakukan melalui perilaku konsisten guru yang menjadi model bagi siswa (Salsabilah et al., 2021). Hubungan emosional yang positif dan komunikasi yang terbuka antara guru dan siswa menciptakan iklim kelas yang kondusif, yang pada gilirannya memupuk sikap toleransi di tengah keberagaman (Yuliani, 2024). Peran ini sangat krusial, terutama bagi perkembangan siswa pada tingkat pendidikan dasar yang memerlukan bimbingan intensif dan keteladanan langsung dari orang dewasa di sekitarnya (Sinaga et al., 2023).

Namun, optimalisasi peran guru seringkali terbentur oleh tantangan sistemik. Fakta lapangan menunjukkan adanya hambatan berupa keterbatasan sumber daya, beban administratif, dan waktu yang terbatas untuk memberikan perhatian individual secara mendalam. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan sistem dukungan yang kuat melalui supervisi pendidikan yang sistematis dan terencana (Asiah & Novebri, 2024). Supervisi yang dilakukan oleh kepala madrasah tidak hanya bertujuan untuk evaluasi teknis, tetapi juga berfungsi meningkatkan kinerja guru secara profesional agar mereka mampu berinovasi dalam menghadapi dinamika kelas yang heterogen (M. Alwi AF et al., 2023).

Secara praktis, keberhasilan pendidikan di sekolah merupakan hasil dari sinergi kolektif antara guru, masyarakat, dan orang tua (Yasin et al., 2023). Kolaborasi ini memastikan bahwa nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah mendapatkan penguatan yang konsisten di lingkungan rumah. Sebagai fasilitator utama, guru memiliki tanggung jawab besar untuk menjembatani komunikasi ini demi meningkatkan kualitas hasil belajar (Panjaitan & Hafizzah, 2025). Dengan dukungan manajerial yang tepat dan peningkatan kapasitas berkelanjutan, guru dapat bertransformasi menjadi agen perubahan yang mampu mencetak generasi unggul yang cerdas secara akademik dan kokoh secara moral.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan analisis komprehensif terhadap dinamika kependidikan di MIN 1 Kutai Timur, penelitian ini menyimpulkan bahwa efektivitas pembentukan karakter tidak semata-mata bergantung pada penyampaian materi secara verbal, melainkan pada integritas keteladanan operasional guru yang memanifestasikan nilai disiplin, kejujuran, dan empati dalam setiap interaksi instruksional. Secara teoretis, temuan ini memperluas konsep peran guru menjadi mediator kognitif-afektif, di mana guru tidak hanya menjembatani kurikulum dengan daya nalar siswa, tetapi juga merekatkan nilai-nilai moral ke dalam struktur emosional peserta didik melalui pendekatan personal yang adaptif. Peneliti menemukan bahwa keterpaduan antara pengetahuan moral dan perilaku nyata hanya dapat dicapai apabila variabel lingkungan kelas dikelola melalui variasi metode yang mengakomodasi keragaman gaya belajar siswa secara inklusif.

Secara praktis, penelitian ini menegaskan bahwa model supervisi klinis yang terstruktur oleh kepala madrasah dan pelatihan kompetensi berkelanjutan merupakan instrumen vital untuk memitigasi hambatan administratif serta teknis yang dihadapi tenaga pendidik. Penggunaan teknologi pendidikan dan inovasi pembelajaran, seperti sistem *reward* dan *ice breaking*, terbukti bukan sekadar alat bantu permainan, melainkan strategi strategis untuk mereduksi resistensi belajar

dan memperkuat keterlibatan emosional siswa dalam proses internalisasi nilai. Sebagai agen perubahan, guru di MIN 1 Kutai Timur menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada sinergi antara kebijakan manajerial yang suportif dan kreativitas pedagogik yang mampu merespons dinamika pendidikan modern secara berkelanjutan.

### **Saran**

Berdasarkan berbagai kajian dan hasil penelitian, saran utama untuk meningkatkan efektivitas peran guru dalam pendidikan karakter adalah menyediakan pelatihan berkelanjutan agar guru dapat mengembangkan metode pembelajaran inovatif dan adaptif sesuai keberagaman gaya belajar siswa, serta memperkuat supervisi dan evaluasi yang sistematis dari pihak sekolah. Penyediaan fasilitas dan media pembelajaran yang memadai, termasuk pemanfaatan teknologi pendidikan, merupakan faktor pendukung penting yang harus dioptimalkan untuk mendukung suasana pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan. Guru juga perlu membangun suasana kelas yang positif melalui motivasi dan pendekatan personal agar siswa terlibat aktif dan termotivasi. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat terlaksana secara holistik dan berkelanjutan sehingga menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga berkarakter kuat dan bermoral tinggi.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anwar, A., Daud, M., Abubakar, A., Zainuddin, Z., & Fonna, F. (2020). Analisis pengaruh gaya mengajar guru terhadap prestasi belajar siswa. *Jurnal Serambi Ilmu*, 21(1), 64–85. <https://doi.org/10.32672/si.v21i1.1883>
- Asiah, N., & Novebri, N. (2024). Peran supervisi pendidikan dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran di SD 089 Panyabungan. *Jurnal Pendidikan Dan Kewarganegaraan Indonesia*, 1(4), 79–89. <https://doi.org/10.61132/jupenkei.v1i4.87>
- Astuti, M., & Ismail, F. (2025). *Buku metodologi pembelajaran PAI*. Raden Fatah Press. <http://repository.radenfatah.ac.id/45562/1/Buku%20Metodologi%20Pembelajaran%20PAI%20ISBN.pdf>
- Kusumaningrum, H., Rofiqoh, H., Sumadi, M. A. M., & Zidan, F. S. (2024). Literature review: Kinerja guru sebagai sumber daya manusia yang strategis dalam sistem pendidikan di Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(5), 296–302. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i5.542>
- M. Alwi AF, Kurniawan, R., & Qomariyah, S. (2023). Peran supervisi pembelajaran dalam meningkatkan kinerja guru di Madrasah Aliyah Al-Istiqomah Kota Sukabumi. *Guruku: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 1(3), 191–205. <https://doi.org/10.59061/guruku.v1i3.277>
- Nur, A., & Nursalim, E. (2024). Analisis strategi pembelajaran guru PAI dalam mendeteksi dan mengatasi kesulitan belajar siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP)*, 2(2), 610–615.
- Panjaitan, H., & Hafizzah, F. (2025). Peran guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SDIT Mutiara Ilmu Kuala. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 328–43.
- Rusiadi. (2020). Variasi metode dan media pembelajaran. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam*, 6(2), 10–21.

- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran guru dalam mewujudkan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7164–7169.
- Sinaga, Y. F., Sinaga, R. K., Lubis, N. A., An-Nada, S. N., Pasha, R., & Hakim, M. (2023). Peran guru terhadap perkembangan peserta didik dalam proses pembelajaran sekolah TKQ Masjid Muslimin. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 2(1), 42–50. <https://doi.org/10.55606/lencana.v2i1.2974>
- Syahrani, E. R., Cahyaningrum, S. N., & Putri, N. N. E. (2024). Literature review: Efektivitas metode pembelajaran tanya jawab dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa pada kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 12. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.296>
- Syifaurrehman, S., Fiqriani, M., Karoma, K., & Idi, A. (2025). Strategi mengajar yang efektif dan peran guru sebagai kunci pembelajaran bermakna. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(1), 244–254. <https://doi.org/10.31004/jpion.v4i1.364>
- Yasin, M., & Nasution, F. R. (2022). Pola interaksi sosial guru terhadap murid kelas XI di SMK Negeri 1 Muara Wahau. *Jurnal Sosmaniora: Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 298–305. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v1i3.854>
- Yasin, M., Rahayu, S., & Habibah, N. (2023). Peran guru di sekolah dan masyarakat. *Diajar: Jurnal Pendidikan*, 2(3), 382–389. <https://doi.org/10.54259/diajar.v2i3.1810>
- Yuliani, B. (2024). Membangun hubungan positif antara guru dan siswa dalam meningkatkan lingkungan belajar yang kondusif. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 270–281. <https://doi.org/10.21154/maalim.v5i2.9904>